

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Islam merupakan agama universal dan sempurna yang diturunkan oleh Allah guna memberikan petunjuk dan rahmat bagi umat manusia untuk menjalankan fungsinya dalam kehidupan hingga memperoleh kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.¹ Untuk mencapai suatu kebahagiaan, sebagai manusia memandang seni merupakan jalan alternatif untuk merasakan keindahan dan kebahagiaan. Fitrah manusia yang menyukai segala sesuatu yang indah dan menyenangkan, maka seni adalah usaha untuk menciptakan bentuk-bentuk yang menyenangkan.² Seni adalah salah satu hasil dari proses adaptasi kebudayaan. Dan salah satu seni yang menjadi metode dakwah adalah seni teater atau drama.

Teater (Bahasa Inggris : *theater* atau *theatre*) yang berasal dari bahasa Yunani *theatron* adalah salah satu seni bermain peran (drama) yang menyajikan cerita kehidupan nyata di atas pentas. Jalan cerita yang disajikan biasanya mengandung pesan moral yang tersirat dan bisa dijadikan pelajaran kehidupan oleh para penonton.³ Teater adalah istilah lain dari drama, dalam pengertian yang lebih dalam teater adalah proses pemilihan teks atau naskah, penafsiran, penggarapan, penyajian atau pementasan dan proses pemahaman atau penikmatan dari publik atau audience (bisa pembaca, pendengar, penonton, pengamat, kritikus atau peneliti). Proses penjadian drama ke teater disebut proses teater atau disingkat berteater.⁴

¹ M. Asy'ary. *Seni dan Islam*. STAIN Datokarama Palu Jurnal Hunafa Vol. 4, No. 2, hlm 169-174.

² Gazalba, Sidi. *Islam dan Kesenian ; Relevansi Islam dengan Seni Budaya Karya Manusia*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1988), hal 81.

³ Rachmat04. *Pengertian Teater* "<https://id.wikipedia.org/wiki/Teater>" (Diakses pada 01 Juli 2022, pukul 10.30)

⁴ Nurul Fuadah, Tesis: "*Seni Teater Geuleuyeung Salapan Sebagai Media Dakwah: Studi Deskriptif Pada Komunitas Seni Teater Geuleuyeung Salapan di Tasikmalaya*" (Bandung: UIN 2013) Hal. 9.

Teater adalah cabang kesenian yang lahir pada masa Yunani klasik. Pada masa itu, sekitar 500 tahun SM dimainkan di atas altar oleh pendeta-pendeta dan salah satu adegannya adalah upacara memberi kurban pada dewa. Hingga kemudian bentuk itu berubah pada masa Athena, kurban diganti oleh peran antagonis yang dihukum atas dasar kehendak masyarakat dan mati bagi semua orang. Dalam makna tersebut teater modern Indonesia dipahami secara konseptual (teater realis) dimulai sejak Usmar Ismail dan Asrul Sani mendirikan ATNI (Akademi Teater Nasional Indonesia) pada 10 September 1955 di Jakarta. Sejak itu bentuk teater di Indonesia mengalami perubahan yang cukup mendasar dibandingkan dengan bentuk-bentuk tradisionalnya, seperti Randai, Ludruk, Mahyong dan Ledhek.⁵

Naskah drama adalah salah satu karya sastra yang jarang diketahui oleh banyak orang. Sebab, seseorang kemungkinan lebih mengetahui setelah pementasannya ketimbang naskah drama itu sendiri. Naskah drama juga dapat disebut sebagai bahan dasar dari sebuah cerita. Baik cerita yang akan ditampilkan di dalam film, maupun dalam sebuah pementasan drama atau teater. Didalamnya akan ditampilkan beberapa hal seperti tempat, setting, kondisi atau keadaan, dialog para tokoh dan sebagainya. Hal-hal seperti itu tentu harus ada di dalam sebuah naskah drama, supaya menjadi naskah yang utuh. Menurut KBBI, naskah adalah sebuah karangan yang masih ditulis dengan tangan.

Selain itu, naskah juga berarti sebagai karangan yang ditulis oleh seseorang yang belum diterbitkan. Salah satu jenis drama yaitu drama komedi, dimana maksud dari drama komedi adalah naskah drama ini akan menggambarkan suasana yang penuh suka cita. Umumnya, di dalam naskah drama ini akan berisi tentang lelucon-lelucon. Jenis naskah drama ini adalah salah satu naskah drama yang banyak digemari. Karena didalamnya akan membuat para pembacanya tertawa karena kelucuan cerita naskah ini. Akan tetapi, naskah drama komedi

⁵ Sahrul N, *Teater Dalam Kritik*, Padang Panjang: Institut Seni Indonesia Padangpanjang, 2017

tidak seperti acara lawak biasa, didalamnya tetap tertanam kaidah dan juga unsur drama pada umumnya.⁶

Tertulis dalam sejarah bahwa sunan Kalijaga adalah salah seorang tokoh yang paling mahir dalam mementaskan kesenian wayang sebagai media dakwah. Sebagian besar cerita wayang masih diadopsi dari cerita Mahabharata dan Ramayana tetapi dalam cerita itu disisipkan ajaran dan nama-nama pahlawan Islam. Dalam pertunjukannya sunan Kalijaga tidak pernah meminta upah pertunjukan, tetapi meminta para penonton untuk mengikutinya mengucapkan kalimat syahadat. Selain gamelan dan wayang, kesenian lain seperti sastra (hikayat, babad, dan sebagainya), seni bangunan, dan seni ukir juga kerap digunakan sebagai media dakwah. Kesenian sebagai sistem dan cara dakwah para wali merupakan jalan kebijaksanaan (Al hikmah) yang diselenggarakan secara populer, atraktif, dan emosional. Cara tersebut mereka pergunakan khususnya dalam menghadapi masyarakat awam. Dengan tata cara yang amat bijaksana, masyarakat awam tersebut dihadapi secara massal. Kadang-kadang terlihat sensasional, bahkan ganjil dan unik sehingga menarik perhatian umum.⁷

Di suatu negara yang demokratis, perbedaan bukan merupakan ancaman, namun kelebihan yang dapat dipelihara untuk mencapai kesejahteraan bersama. Sudah seharusnya apabila sikap menghargai dan menghormati ini dapat diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari.⁸ Demokrasi dan kebebasan masyarakat adalah kedua konsep yang paling penting dalam kajian ilmu politik dan semakin lama semakin penting, bukan karna hal tersebut diketahui banyak pihak, namun juga karena banyak yang dihambat. Hak-hak atau kebebasan warga negara memiliki peran penting dalam menjamin perlindungan hukum dan perlakuan yang setara yang setara untuk seluruh warga negara tanpa melihat agama, ras, suku, dan jenis kelamin.⁹ Kebebasan menyampaikan pendapat ini memiliki

⁶ Gramedia. *Jenis Naskah Drama*. "https://www.gramedia.com/literasi/jenis-naskah-drama/" (Diakses pada 4 Juli 2022, pukul 10.35)

⁷ H.Syamsuddin RS, *Sejarah Dakwah*, Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2016, hal. 190

⁸ Pangi Syarwi. *Titik Balik Demokrasi: Petunjuk Bagi Pejuang Demokrasi di Indonesia*. Jakarta: Pustaka Inteligensia, 2012. Hal. 110

⁹ Hamid Basyaib. *Membela Kebebasan: Percakapan Tentang Demokrasi Liberal*. Jakarta: Pustaka Alvabet, 2006. Hal. 145

macam-macam tata caranya dari setiap orang seperti aksi atau demonstrasi, menulis di media komunikasi, pawai, mimbar bebas, rapat umum, bahkan seni. Tidak satupun segi kehidupan manusia yang tidak dapat disampaikan melalui seni, baik yang bersifat fisik maupun batin. Seniman dapat mengungkapkan suatu gagasan atau ide tertentu dan renungan atau ajaran tertentu bagi para penikmatnya.¹⁰

Susetiawan berpendapat bahwa sebab adanya kritik karena terdapat kesenjangan sosial, peraturan dan keputusan pemerintah yang tidak pro rakyat, korupsi dan segala masalah yang lain di masyarakat. Masalah dan kritik sosial politik tidak perlu dipahami sebagai tindakan yang membuat proses disintegrasi, tetapi dapat memberi manfaat terhadap stabilitas sosial. Maksud dari stabilitas sosial disini adalah tidak terdapat ketimpangan kepentingan di masyarakat walaupun hakikatnya macam-macam.¹¹ Akan tetapi apabila dipandang melalui fungsinya kritik sosial dan politik juga dapat dikatakan sebagai tata cara interaksi dalam bersosialisasi yang memiliki maksud dan tujuan sebagai pengawas dari jalannya sebuah sistem sosial maupun politik atau proses untuk bersosialisasi.¹²

Menurut W.J.S. Poerwadarmita, kata kritik memiliki dua kemungkinan arti. Pertama, arti kata mengkritik sebagai “mengemukakan kritik, mengecam” sedangkan yang kedua mengartikan sebagai “memberi pertimbangan (dengan mengemukakan hal-hal yang salah), mencela, mengecam.”¹³ Kritik sosial dan politik adalah sindiran atau sikap yang dimaksudkan pada suatu peristiwa yang terjadi dalam masyarakat apabila terdapat sebuah konfrontasi dengan kenyataan berupa kesenjangan dan kebobrokan. Kritik sosial digunakan saat kehidupan dipandang timpang dan tidak adanya stabilitas, saat masalah-masalah sosial tidak dapat diselesaikan, serta perubahan sosial menuju kepada akibat-akibat

¹⁰ Dharsono Sony Kartika dan Nanang Ganda Perwira. *Pengantar Estetika*. Bandung: Rekayasa Sains, 2004. Hal. 9-10

¹¹ Susetiawan, Harmoni. *Stabilitas Politik dan Kritik Sosial*. Yogyakarta: Uii Press, 1997. Hal.27

¹² Akhmad Zaini Akbar. *Kritik Sosial, Pers dan Politik Indonesia*. Yogyakarta: Uii Press, 1999. Hal.47

¹³ Mohtar, Mas'oeed. *Kritik Sosial Dalam Wacana Pembangunan*. Yogyakarta: UII Pers, 1999. Hal.36

disosiatif dalam masyarakat. Kritik sosial dapat diungkapkan secara langsung maupun tidak langsung.¹⁴

Masalah sosial merupakan gejala-gejala sosial yang meresahkan masyarakat. Menurut Soerjono Soekanto setiap perubahan pada umumnya selalu menimbulkan masalah, baik masalah besar maupun masalah kecil. Suatu masalah sosial akan terjadi apabila kenyataan yang dihadapi oleh warga masyarakat berbeda dengan harapannya. Menurut Soerjono Soekanto ketimpangan dalam masyarakat diantaranya kejahatan, kemiskinan, kurang komunikasi keluarga, masalah generasi muda dalam masyarakat kontemporer, kependudukan, peperangan, ekosistem, dan pemerintah. Suatu kritik tidak hanya mengatakan hal-hal yang baik dan buruknya. Hal ini dilakukan sebagai pertimbangan suatu penilaian atau keputusan yang tepat.¹⁵

Raden Aang Kusmayatna Kusumadinata merupakan seorang seniman Sunda asal Sumedang yang memiliki bakat multitalenta. Beliau menetap di kota Bandung sebagai perjalanan hidupnya. Raden Aang Kusmayatna Kusumadinata mungkin tidak banyak dikenal publik Indonesia. Namun, jika nama akrabnya Kang Ibing yang disebut, maka orang akan dengan cepat mengingatnya sebagai Si Kabayan. Kang Ibing lahir di Sumedang 20 Juni 1946. Selama hidupnya, dirinya aktif sebagai pelawak sejak tahun 1975 sampai 2010. Tidak sendiri, Kang Ibing sering tampil bersama kawan-kawannya Aom Kusman dan Surya Fatah. Keaktifannya pada kesenian Sunda sering membuat guyonan-guyonan kental dengan adat dan logat Sunda. Sampai 1990-an, Kang Ibing sempat membintangi beberapa film yang membuat namanya melambung, terutama SI KABAYAN pada tahun 1975 dan SI KABAYAN DAN GADIS KOTA pada tahun 1989.

Grup lawak ini sempat berkali-kali tampil di TVRI. Sehingga pada masanya kelompok ini termasuk yang populer di masyarakat. Selain itu, beliau juga terjun ke dunia film pada 1960. Diajak oleh produsernya Tuti. S, Ibing menjadi peran

¹⁴ Akhmad Zaini Akbar. *Kritik Sosial, Pers dan Politik Indonesia*. Yogyakarta: UII Pers, 1999. Hal.48-49

¹⁵ Soerjono Soekanto. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo, 2000. Hal.462-463

utama dalam film *Si Kabayan*. Setelah itu berkali-kali di main film antara lain dalam *Ateng the Godfather* (1976). *Apanya Dong* (1985) dan *Si Kabayan dan Gadis Modern* (1990). Yang tidak banyak diketahui orang, Ibing yang pernah menjadi bandar bangkong dalam film *Karandi Bandar Bangkong*, ternyata juga memiliki bisnis jual-beli domba. “Rencananya, Akang ingin mengembangkan usaha jual beli sapi. Sapinya di import dari Australia”, katanya serius kepada majalah *Mangle*.¹⁶ Namun disamping kegiatannya itu tidak membuatnya meninggalkan pentas. Ibing yang ketika mahasiswa pernah menjadi ketua DAMAS dan Penasehat Departemen Kesenian UNPAD itu misalnya menulis naskah, menyutradarai dan main dalam sinteron *Si Itok Anak Kabayan* di TVRI Bandung.¹⁷

Penampilan Raden Aang Kusmayatna Kusumadinata atau sering disapa Kang Ibing sebagai seorang pelawak tentu masih segar diingat. Ekspresi wajahnya yang polos dan dungu dengan pengucapan nada datar, isi pembicara berputar-putar ditambah peci melintang dan sarung yang terkalung di leher. Gaya penampilan sebagai “orang dungu” inilah yang membuat tingkah laku dan ucapannya yang berlebihan terasa hangat dan renyah. Padahal pada sejatinya sang legendaris yang disebut Kang Ibing ini tidak lah “seudik” penampilannya ketika melawak, dia adalah sarjana muda jurusan Sastra Rusia FS UNPAD.

Namun bakat mengocok perut tampaknya jadi bagian tak terpisahkan darinya. Ini terlihat ketika dirinya menjadi penyiar salah satu radio swasta yang banyak berkemunculan di Bandung pada akhir 1960-an. Dia menjadi penyiar dan pengasuh acara obrolan santai yang kocak namun sangat kritik di Radio Mara. Dengan logat Sunda yang khas, obrolan Kang Ibing di Radio Mara yang diselingi menjawab berbagai pertanyaan yang diajukan pendengarnya seolah *ngaler-ngidul* (kesana kesini) seenaknya itu amat digemari.¹⁸

Kariernya di dunia seni berjalan mulus. Kang Ibing sendiri tidak pernah mimpi untuk jadi orang terkenal apalagi bintang film. Kariernya dimulai ketika

¹⁶ Majalah *Mangle*

¹⁷ Rosidi Ajip. *Apa Siapa Sunda*. PT. Kiblat Buku Utama. 2003. Hlm.196

¹⁸ Rosidi Ajip. *Apa Siapa Sunda*. Bandung: PT. Kiblat Buku Utama. 2003. Hlm. 196.

menjadi Pembawa Acara Obrolan Rineh dalam arti santai secara kocak dan sarat kritik di Radio Mara Bandung. Gaya bicaranya yang berintonasi khas Sunda melekat dalam Profil Kang Ibing yang merupakan nama bekennya. Nama asli yang konon masih teureuh menak Sunda yakni Rd. Aang Kusmayatna Kusumadinata seperti hilang diganti Kang Ibing yang identik dengan sosok Si Kabayan yang lugu tetapi cerdas. Ketika masih duduk di Fakultas Sastera Unpad Jurusan Sastera Rusia, Kang Ibing pernah menjabat sebagai Ketua Kesenian Daya Mahasiswa Sunda (DAMAS), Penasihat Departemen Kesenian Unpad dan pernah juga menjadi Asisten Dosen di Fakultas Sastera Unpad. Pada tahun 1970 bersama-sama dengan Aom Kusman dan Suryana Fatah membentuk Group Lawak De Kabayan. Pada tahun 1975 untuk pertama kalinya main film Si Kabayan arahan Sutradara Tutty Suprpto. Pilihan Tutty jatuh ke Ibing konon tertarik saat mendengarkan gaya humornya di Radio Mara tersebut.¹⁹

Drama komedi Sunda “Juragan Hajat” merupakan salah satu karya Kang Ibing yang sangat disukai masyarakat Sunda. Naskah drama “Juragan Hajat” dibuat untuk keperluan salah satu acara DAMAS, yaitu Mimitran. Arti dari kata Mimitran dalam Bahasa Sunda adalah persahabatan; tali mimitran, tali persahabatan.²⁰ Menurut pemaparan Kang Kiki awal mula dibuat naskah drama “Juragan Hajat” yaitu pada saat Kang Ibing dimintai untuk membuat naskah untuk acara pagelaran Mimitran. Akhirnya Kang Ibing membuat Naskah “Juragan Hajat”.²¹ Kang Kiki adalah sebagai kerabat dekat sekaligus yang menyutradarai drama Sunda “Juragan Hajat” diacara Mimitran DAMAS.

Menurut penuturan Kang Kiki juga, naskah drama “Juragan Hajat ini dibuat pada tahun 1998-nan untuk acara mimitran tersebut. Namun disamping itu juga naskah drama “Juragan Hajat” ini sangat populer sampai-sampai banyak yang meminati untuk menonton drama “Juragan Hajat” ini dan juga pada tahun 1998-

¹⁹Arlinda Umi Rahmawati. *Sang Legenda Dengan Beribu Karya “Kang Ibing”*, “<https://www.infobdg.com/v2/kang-ibing/>”. (Diakses pada tanggal 4 Juli 2022 pukul 11.24)

²⁰ Kamus Sunda. *Arti kata mimitran*, “<https://www.kamussunda.net/arti/kata/mimitran.html>”. (Diakses pada tanggal 20 Juli 2022 pukul 09.52)

²¹ Kang Kiki Mashuri. *Wawancara*. Sutradara “Juragan Hajat”, Jl.Haji Mesri No.28 BIKIN BADJOE, Bandung, 12 Juli 2022.

2000 itu bisa disebut dengan masa jaya-jaya nya “Juragan Hajat”. Kemudian anggota DAMAS juga dari berbagai daerah yang akhirnya setiap anggota ini bila ada acara 17 Agustusan selalu menampilkan drama “Juragan Hajat” di daerahnya masing-masing, dan sampai melatih anak-anak untuk memerankan peran yang ada di dalam drama “Juragan Hajat”

Drama karya pupuhu DAMAS tersebut terdiri dari tiga babak. Babak pertama dan kedua masih menampilkan karyanya yang terdahulu, sempalan dari “Reformasi di Lembur Awi” dan “Juragan Hajat”. Dialog-dialog dalam drama komedi ini memang full memancing tawa berkepanjangan, namun tersembunyi sebuah keharuan. Betapa lugunya masyarakat kecil yang terjebak dalam kemiskinan dan kebodohan. Kang ibing mencoba mengemas keterpurukan nasib mereka dalam sebuah humor. Sejenak kita bisa tertawa terpingkal-pingkal untuk kemudian bisa merenungkan betapa kasihannya mereka. Didalam naskah “Juragan Hajat” tersebut terdapat penyampaian pesan yang tidak menggurui namun bisa mudah diterima penonton. Kang Ibing sepertinya menyerahkan permasalahan ini kepada penonton ataupun pembaca. Begitu pula dalam menyampaikan beberapa sindiran tajam, ia menyembunyikannya dalam bonyolan Sunda yang mengocok perut.

Menurut pemaparan Kang Asep, bahwa Kang Ibing membuat naskah “Juragan Hajat” tersebut memang didalamnya terdapat beberapa kritikan sosial dan politik. Akan tetapi, Kang Ibing membuat kritikan tersebut tanpa adanya tujuan yang bermaksud kepada perindividu melainkan untuk semua. Kang Ibing membuat kritikan tersebutpun memang pada saat situasi saat itu sedang terjadi. Kritikan tersebut dibuat pada saat permasalahan itu terjadi.²² Dalam naskah drama “Juragan Hajat” terdapat beberapa kritikan sosial dan politik yang berkesinambungan dengan kehidupan sehari-hari, dimana drama “Juragan Hajat” ini diawali karna untuk kebutuhan salah satu acara DAMAS.

Maka dengan alasan diatas penulis berniat melakukan kajian atau penelitian tersebut dalam bentuk laporan skripsi tentang kritikan-kritikan sosial dan politik

²² Kang Asep Fatah. *Wawancara*. Pemain “Juragan Hajat” sebagai “Kemed”, Jl.Guntursari wetan No.9 Buah Batu,Bandung, 13 Juli 2022.

yang ada didalam naskah drama “Juragan Hajat” dengan judul “*Kritik Sosial Dan Politik Dalam Drama Sunda Karya Kang Ibing 1998 (Studi Tentang Drama Sunda “Juragan Hajat”)*” Dari sinilah sehingga terdapat beberapa rumusan masalah yang akan dipaparkan oleh penulis.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas, penulis mencoba meneliti tentang biografi atau sejarah hidup Raden Aang Kusmayatna Kusumadinata dan isi naskah drama “Juragan Hajat” yang terdapat kritik sosial dan politik. Dari penjelasan diatas penulis menentukan beberapa permasalahan yang akan penulis teliti agar tidak melebar kemana-mana, diantara permasalahan yang akan dibahas diantaranya :

1. Bagaimana asal muasal pembuatan Naskah Dalam Drama Karya Kang Ibing Berjudul uragan Hajat” ?
2. Bagaimana Kritik Sosial dan Politik Dalam Drama Sunda Karya Kang Ibing Berjudul “Juragan Hajat” Tahun 1998 ?

C. Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk memperoleh pelbagai data yang membahas tentang sejarah hidup Raden Aang Kusmayatna Kusumadinata, kritik sosial dan politik dalam naskah yang beliau tulis dalam naskah drama yang berjudul “Juragan Hajay”. Adapun secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk memperoleh jawaban atas pertanyaan yang diajukan dalam rumusan masalah. Maka berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penulis merumuskan tujuan penelitian sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui asal muasal pembuatan Naskah Dalam Drama Karya Kang Ibing Berjudul uragan Hajat”.
2. Untuk mengetahui Kritik Sosial dan Politik Dalam Drama Sunda Karya Kang Ibing Berjudul “Juragan Hajat” Tahun 1998.

D. Kajian Pustaka

Dalam melakukan penelitian ini, penulis menelusuri beberapa sumber pustaka guna menjadi rujukan juga sebagai pedoman serta pembanding dalam penulisan. Hal ini dimaksudkan agar penulis mengetahui posisi kajian yang

sedang penulis kerjakan yaitu mengenai kritik sosial dan politik dalam drama sunda karya Kang Ibing dalam naskah “Juragan Hajat”.

Buku pertama dan merupakan yang paling utama dari kajian ini yaitu salinan naskah drama Sunda yang berjudul “Juragan Hajat” karya Kang Ibing yang ditulis secara langsung oleh Kang Ibing yang dipegang oleh salah satu pemain drama “Juragan Hajat” menjadi Kemed.

Dalam rencana penelitian yang membahas tentang “Kritik Sosial dan Politik Dalam Drama Sunda Karya Kang Ibing Semasa Reformasi” terdapat beberapa sumber literature yang menjadi rujukan penulis, yaitu;

1. Deny Yulianto, Tesis. 2018. *Peranan Raden Aang Kusmayatna (Kang Ibing dalam mengembangkan syiar Islam di Kota Bandung pada tahun 1980-2010)*. Universitas Islam Negeri Bandung. Tesis ini berisi penjelasan mengenai peranan-peranan Kang Ibing dalam mensyiarkan Islam di Kota Bandung. Kekurangan dalam skripsi ini yaitu tidak menjelaskannya mengenai naskah drama Sunda karya Kang Ibing yaitu “Juragan Hajat” secara lebih rinci.
2. Nurul Fuadah, Tesis. 2013. *Seni Teater Geuleuyeung Salapan Sebagai Media Dakwah: Studi Deskriptif Pada Komunitas Seni Teater Geuleuyeung Salapan di Tasikmalaya*. Universitas Islam Negeri Bandung. Mendeskripsikan penelitian utamanya ditunjukkan pada seni teater yang dijadikan sebagai media berdakwah. Tesis ini juga menjelaskan seni teater pada Komunitas Seni Teater Geuleuyeung Salapan yang berada di Tasikmalaya.
3. Disamping pembahasan Seni melalui skripsi ataupun tesis ada pula pembahasan tentang Seni melalui buku serta artikel-artikel, jurnal atau karya ilmiah lainnya. Salah satu contoh Jurnal M. Asy'ary, Jurnal Seni dan Islam Vol.4 No.2. *Seni dan Islam*. Mendeskripsikan tentang pengertian Seni dan Islam, etika kesenian dan seni estetika.

E. Langkah-langkah Penelitian

Agar suatu penelitian lebih terarah tentunya diperlukan sebuah metode yang jelas, begitu pula untuk penelitian ini mengkaji tentang pemikiran tokoh dengan mengumpulkan data yang bersumber dari kepustakaan dengan judul yang akan

di bicarakan, sehingga bentuk penelitian yang akan digunakan adalah metode Penelitian Biografis, yaitu penelitian yang menggunakan metode sejarah untuk meneliti kehidupan seseorang dan hubungannya dengan masyarakat. Dalam merekonstruksi sebuah peristiwa sejarah sistematis dan objektif tentu membutuhkan sebuah metode yang digunakan sebagai tahap proses menguji dan menganalisis kesaksian sejarah untuk menemukan data autentik dan dapat dipercaya, serta usaha sintesis atas data semacam itu menjadi sebuah penelitian dan penulisan sejarah yang dapat dipercaya. Maka untuk mempermudah proses penelitian ini penulis menggunakan tahapan-tahapan metode penelitian sejarah yang oleh Louis Gotschalk dibagi menjadi empat tahapan,²³ yaitu :

1. Heuristik

Dalam bukunya Prof Sulasman, Metodologi Penelitian Sejarah, mengutip dari Notosusanto (1971:18) bahwa heuristik berasal dari Bahasa Yunani *heuriskein* yang artinya sama dengan *to find* yang artinya tidak hanya menemukan, tetapi mencari dahulu.²⁴ Pada tahapan ini merupakan tahapan pengumpulan data dan kegiatan untuk menghimpun informasi yang dapat digunakan sebagai sumber data.²⁵

Dalam tahapan heuristik atau pengumpulan data atau sumber-sumber sejarah ini. Penulis menggunakan pendekatan (*library research*) dengan menelaah buku-buku untuk memahami isinya lalu kemudian oleh penulis disimpulkan maknanya. Mengumpulkan sumber-sumber sejarah sesuai dengan atau yang ada relevansinya dengan tema/ judul penulis. Heuristik merupakan cara menemukan dan keterampilan dalam menangani serta memperinci dan mengklasifikasikan catatan-catatan yang ada.

Sumber dalam sejarah dibagi menjadi dua, pertama sumber primer yaitu kesaksian dari seorang saksi yang melihat peristiwa bersejarah dengan mata kepala sendiri atau panca indra lain atau alat mekanis yang hadir pada peristiwa

²³ Louis Gotschalk, *Mengerti Sejarah*. Penj. Nugroho Notosusanto (Jakarta: UI-Press, 1986), hlm. 35-38

²⁴ Dr. H. Sulasman, M, Hum, *Metodologi Penelitian Sejarah*, (Bandung: Pustaka Setia, 2013), Hlm 93

²⁵ E. Kosim, *Metode Sejarah Azas Dan Proses*, (Bandung: UNPAD, 1984), hlm. 30.

itu. Sumber primer harus sezaman dengan peristiwa yang dikisahkan. Kedua yaitu sumber sekunder, sumber ini adalah kesaksian dari orang yang bukan merupakan saksi pandangan mata, yaitu seseorang yang tidak hadir pada peristiwa yang dikisahkan.²⁶

Adapun data sumber yang primer, yaitu :

- a. Naskah drama Sunda karya Kang Ibing yang berjudul “Juragan Hajat”.
- b. Vidio drama Sunda yang berjudul DRAMA KOMEDI “Juragan Hajat” Karya Kang Ibing, yang ditayangkan di aplikasi Youtube oleh chanel DIGJAYA DAMAS.
- c. Wawancara dengan Kang Kiki Mashuri, sebagai sutradara drama “Juragan Hajat” dan kerabat dekat Raden Aang Kusmayatna Kusumadinata. Hasil wawancara ini penulis mendapatkan informasi mengenai asal muasalnya naskah “Juragan Hajat” dibuat dan bagaimana dahulu ketika Kang Ibing membuat naskah “Juragan Hajat”.

Data-data sumber sekunder, yaitu :

- a. Dudung Abdurahman. 1999. *Metode Penelitian Sejarah*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu
- b. Dr. H. Sulasman. 2013. *Metodologi Penelitian Sejarah*. Bandung: Pustaka Setia
- c. M. Umar. 1988. *Historiografi Islam*. Jakarta: Bulan Bintang
- d. *Metode Sejarah Azas dan Proses* karya E. Kosim
- e. *Memahami Sejarah* karya Louis Gotschalk
- f. Ajip Rasidi. 2003. *Apa Siapa Sunda*. Bandung: PT. Kiblat Buku Utama

Dalam heuristik atau pengumpulan sumber terdapat jenis jenis sumber sumber sejarah yaitu antara lain: Pertama Sumber Tertulis yaitu semua keterangan dalam bentuk laporan tertulis yang memuat fakta-fakta sejarah secara jelas. Kedua Sumber Lisan yaitu semua keterangan yang dituturkan oleh pelaku atau saksi peristiwa yang terjadi pada masa lalu. Sumber ini merupakan sumber pertama yang digunakan manusia dalam mewariskan peristiwa sejarah, tetapi

²⁶ Dr. H. Sulasman, *Metode Penelitian Sejarah*, hlm. 96

kadar kebenarannya sangat terbatas karena bergantung pada kesan, ingatan dan tafsiran pencerita. Ketiga Sumber Benda yaitu segala keterangan yang dapat diperoleh dari benda-benda peninggalan budaya atau lazim dinamakan benda-benda purbakala atau kuno.²⁷

Adapun data sumber tertulis yaitu : Naskah drama Sunda yang berjudul “Juragan Hajat” yang dibuat sendiri oleh Raden Aang Kusmayatna Kusumadinata yang di salin atau photo copy untuk keperluan pemain drama “Juragan Hajat”.

Data-data sumber lisan yaitu Observasi Lapangan (wawancara) di daerah Bandung dan wawancara kepada keluarga Kang Ibing dan kerabat dekat Kang Ibing, antara lain :

- a. Wawancara dengan Ibu Diane Fatmawati, sebagai anak ketiga Raden Aang Kusmayatna Kusumadinata yang menyimpan peninggalan karya karya Kang Ibing. Hasil wawancara ini penulis mendapatkan perjalanan karir Kang Ibing beserta karya-karya-nya.
- b. Wawancara dengan Bapak Raden Kusmananda Mega Septemdika, sebagai anak kedua Raden Aang Kusmayatna Kusumadinata penerus dakwah. Hasil wawancara ini penulis mendapatkan perjalanan karir Kang Ibing.
- c. Wawancara dengan Bapak Kusmana Rahma, sebagai adik Raden Aang Kusmayatna Kusumadinata salah satu saksi hidup. Hasil wawancara ini penulis mendapatkan informasi mengenai Kang Ibing dimasa kecilnya.
- d. Wawancara dengan Kang Kiki Mashuri, sebagai sutradara drama “Juragan Hajat” dan kerabat dekat Raden Aang Kusmayatna Kusumadinata. Hasil wawancara ini penulis mendapatkan informasi mengenai asal muasalnya naskah “Juragan Hajat” dibuat dan bagaimana dahulu ketika Kang Ibing membuat naskah “Juragan Hajat”.
- e. Wawancara dengan Kang Asep Fatah, sebagai kerabat dekat Raden Aang Kusmayatna Kusumadinata dan sebagai pemeran di drama “Juragan Hajat” sebagai Kemed. Hasil dari wawancara ini penulis mendapatkan informasi

²⁷ Dr. H. Sulasman, *Metode Penelitian Sejarah*, hlm. 95

mengenai isi naskah “Juragan Hajat” dan peran Kang Ibing ketika drama itu sedang dipentaskan.

- f. Wawancara dengan Bapak Prof. Dr. Ir. Ganjar Kurnia, sebagai Dosen Universitas Padjajaran. Hasil dari wawancara ini penulis mendapatkan informasi mengenai naskah Juragan Hajat yang terdapat beberapa kritikan, dan beberapa contoh kritikan selain dari naskah Juragan Hajat.
- g. Wawancara dengan Kang Agil Firdaus sebagai ketua DAMAS. Hasil dari wawancara ini penulis mendapatkan informasi mengenai organisasi DAMAS tersebut yang dahulu Kang Ibing menjadi salah satu anggota dan pengurus di DAMAS.

2. Kritik

Tahapan selanjutnya yaitu tahapan kritik. Pada tahapan ini adalah langkah yang dilakukan untuk menentukan otentisitas dari kredibilitas atas sumber yang didapatkan dengan kualifikasi atas bentuk, bahan dan jenis dari naskah atau dokumen yang nantinya menentukan bagaimana validitas teks dan isi dari data-data. Kritik sumber adalah suatu usaha menganalisa, memisahkan dan mencari suatu sumber untuk memperoleh keabsahan sumber yang dibutuhkan. Dalam hal ini dilakukan penyeleksian apakah data tersebut akurat atau tidak, baik dari segi bentuk maupun isinya sehingga dapat di pertanggungjawabkan

Tahapan kritik merupakan tahapan ke dua dalam metode penelitian sejarah, hal ini di lakukan oleh para sejarawan setelah menemukan sumber sumber yang ada. Salah satu tujuan dari tahapan kritik ini yaitu untuk menentukan keotentitasan suatu sumber, menurut Lucey (1984: 47) dalam Samsuddin 2007: 134. Sebuah sumber sejarah dari buku atau surat surat autentik atau asli jika benar benar merupakan sebuah produk dari orang yang di anggap sebagai pemiliknya. Pada tahapan kritik terbagi menjadi dua²⁸, yaitu kritik intern, kritik ini merupakan upaya untuk mendapatkan fakta-fakta yang berkaitan dengan fokus penelitian, dengan artian mencoba mencocokkan sebuah fakta yang ada dengan fakta-fakta yang lainnya. Selanjutnya kritik ekstern yaitu digunakan

²⁸ Dr. H. Sulasman, M, Hum, *Metodologi Penelitian Sejarah*, (Bandung: Pustaka Setia, 2013). Hlm.101

untuk meneliti otentisitas sumber secara bentuk dengan menguji material kertas atau bahan, tanggal dan tanda yang terdapat didalam teks. Dalam tahapan kritik ini terdapat dua langkah yaitu kritik ekstern dan kritik intern.

Setelah tahapan heuristik atau pengumpulan data selesai di lakukan, tahapan selanjutnya dalam penelitian sejarah yaitu tahapan mengkritik sumber sumber yang mengandung sebuah peristiwa sejarah, kemudian oleh penulis mempelajari dan memahami apa isi dan makna dari sumber tersebut. Dalam tahapan ini juga yang harus di teliti yaitu tentang keabsahan atau keaslian dari sebuah sumber otentisitas yang di proses melalui kritik ekstern dan juga kredibilitas suatu sumber dengan proses kritik intern.²⁹

a. Kritik Intern

Kritik intern merupakan tahapan untuk melihat layak atau tidaknya isi dari sumber-sumber yang telah diperoleh tersebut. Dalam melakukan kritik intern penulis tidak hanya melakukan kritik terhadap informasi dari sebuah literatur tetapi juga melakukan kritik terhadap hasil wawancara itu sendiri dengan membandingkan antara bukti yang didapatkan dari sumber tertulis dan hasil wawancara itu. Apakah ada kesamaan atau tidak terutama dalam penjelasan sejarah yang berkaitan dengan tahun.

Penyebab ketidak sahian isi sumber itu memang sangat kompleks, seperti kekeliruan karena persepsi perasaan, ilusi, halusinasi dan lain sebagainya.³⁰ Untuk itu dalam kritik intern ini penulis melakukan telaah-telaah terhadap sumber, seperti contoh :

Buku yang ditulis oleh Ajip Rasidi yang berjudul *Apa Siapa Sunda* di terbitkan di Bandung oleh PT. Kiblat Buku Utama pada tahun 2003. Buku ini berisi tentang biografi tokoh Sunda. Pembahasan yang ada pada tulisan ini sangat berkaitan dengan biografi Raden Aang Kusmayatna Kusumadinata.

²⁹ Dudung Abdurahman, *Metode Penelitian Sejarah*. (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999). Hlm 58-59.

³⁰ Dudung Abdurahman, *Metode Penelitian Sejarah*. (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999). Hlm 61

Wawancara, untuk mengkritik sumber wawancara pada tahapan kritik intern ini penulis mengkomparasikan isi dari pembicaraan audien dengan data-data lain yang terkait, apakah isi wawancara ini relevan dan sama dengan sumber-sumber tertulis lainnya. Hal yang dilakukan seperti mengkritik hasil wawancara dengan Kang Kiki Mashuri seorang lelaki, beliau merupakan Sutradara drama “Juragan Hajat”, kerabat dekat Kang Ibing semasa hidupnya dan yang menyaksikan secara langsung pembuatan naskah “Juragan Hajat”.

Dari hasil wawancara yang dilakukan terdapat kesamaan antara yang diungkapkan oleh Kang Kiki dengan data tertulis yang didapatkan, seperti pada saat mengatakan bahwa Kang Ibing merupakan seorang seniman Sunda yang memiliki bakat multitalenta dan terbukti dalam sumber lain pun disebutkan sama. Terbukti dengan adanya karya-karya yang ia ciptakan selama Kang Ibing berkarir sebagai seniman Sunda.

b. Kritik Ekstern

Dalam kritik ekstern ini hal yang dilakukan oleh penulis adalah untuk melihat bentuk dari sumber tersebut. Dalam tahapan ini penulis berusaha melakukan penelitian terhadap sumber-sumber yang diperoleh yang tentunya berkaitan dengan judul penelitian. Tidak lupa dalam melakukan kritik ekstern ini penulis juga melakukan kritik terhadap informen yang bersedia untuk di wawancarai apakah pewawancara itu sebagai pelaku, saksi atau keturunan terkait permasalahan yang berhubungan dengan judul penelitian.

Misalnya dalam kritik ekstern penulis melakukan pemeriksaan terhadap asli atau tidaknya sumber tertulis dan lisan yang diperoleh seperti contoh naskah drama Sunda yang berjudul “Juragan Hajat” yang ditulis sendiri oleh Raden Aang Kusmayatna Kusumadinata. Maka sumber ini adalah sumber yang kredibel untuk dijadikan sebagai sumber utama. Karena didalam naskah “Juragan hajat” tersebut terdapat beberapa kritikan-kritikan sosial dan politik pada percakapan-percakapan. Penulis mendapatkan salinan atau photo copyan naskah “Juragan Hajat” tersebut dari salah satu pemain drama

“Juragan Hajat” yang berperan sebagai Kemed yaitu Kang Asep Fatah. Ketika Kang Asep Fatah berperan sebagai Kemed, Kang Ibing sendiri yang ikut terjun dalam mempersiapkan drama “Juragan Hajat”.

Kritik ekstern di lakukan untuk menguji atas sumber sumber yang ada apakah asli atau turunan dengan melalui segi segi fisik suatu sumber. Dalam hal ini penulis melakukan penyelidikan dari suatu sumber mulai dari kapan sumber itu di buat, dimana di buatnya, bahan apa di buatnya, dan juga siapa yang membuatnya. Sedangkan dalam tahapan kritik intern penulis akan melihat dari segi kebenaran suatu sumber yang antara lain meliputi kebenaran ini dalam sumber dan juga di pertimbangkan apakah buku itu dapat di percaya atau tidak.

Dari pengumpulan sumber, penulis menemukan buku buku dari berbagai tempat antara lain : Perpustakaan Universitas Islam Negeri Bandung, Observasi Lapangan (wawancara) di daerah Bandung dan wawancara kepada keluarga Kang Ibing.

Di lihat dari sumber-sumber yang saya rujuk yaitu berupa Hasil Wawancara dimana pelaku sebagai seorang saksi hidup dan semasa karir-nya. Selain itu ada Tesis dan Skripsi yang berupa sumber tertulis yang kredibilitas yang dapat dipertanggung jawabkan sebagai sumber utama khususnya Tesis karena menyangkut penelitian mendalam yang sebelumnya mengenai Kang Ibing.

3. Interpretasi

Didalam proses interpretasi sejarah, seorang peneliti hanya berusaha mencapai pengertian faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya peristiwa. Data sejarah kadang mengandung beberapa sebab yang membantu mencapai hasil dalam berbagai bentuknya. Walaupun suatu sebab kadangkala dapat mengantarkan kepada hasil tertentu, tetapi juga mungkin juga sebab yang sama dapat mengantarkan kepada hasil yang berlawanan dalam lingkungan lain. Oleh karena itu, interpretasi dapat dilakukan dengan cara memperbandingkan data guna menyikapi mana peristiwa yang terjadi dalam waktu yang sama. Jadi jelaslah untuk mengetahui sebab-sebab dalam peristiwa sejarah itu memerlukan pengetahuan tentang masa lalu, sehingga saat penelitian, peneliti akan

mengetahui situasi pelaku dan tempat peristiwa. Interpretasi merupakan tahap dimana ketika kita sudah melakukan kritik sumber maka sumber sejarah itu kita interpretasikan yaitu menafsirkan fakta-fakta sejarah.³¹

Tahapan selanjutnya setelah kritik yaitu interpretasi. Interpretasi atau di sebut juga sebagai penafsiran sejarah merupakan suatu analisis serta menguraikan fakta fakta sejarah yang telah di lakukan pada tahapan kritik sehingga menjadi keseluruhan peristiwa atau kisah yang harmonis dan masuk akal. Kemampuan interpretasi adalah menguraikan fakta-fakta sejarah dan kepentingan topik sejarah, serta menjelaskan masalah kekinian. Tidak ada masa lalu dalam konteks sejarah yang aktual karena yang ada hanyalah interpretasi historis. Tidak ada interpretasi yang bersifat final, sehingga setiap generasi berhak mengerangkan interpretasinya sendiri.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan sosiologi sastra dengan menggunakan teori strukturalisme. teori strukturalisme atau teori sastra struktural adalah teori yang digunakan untuk menganalisis unsur-unsur pembangun di dalam karya sastra itu sendiri. Unsur-unsur yang berada di dalam (intrinsik) dan di luar (ekstrinsik) karya sastra tidak dapat dipisahkan, keduanya seolah disatukan melalui tulisan. Diantaranya yaitu a) unsur alur yakni bagaimana jalannya suatu cerita yang terdapat di dalam karya sastra, dalam drama Juragan Hajat menggunakan alur maju. b) unsur tokoh yakni orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya sastra, penokohan ini mencakup masalah siapa tokoh dalam cerita dan bagaimana pelukisan watak tokoh dalam cerita. c) unsur latar adalah tempat atau waktu mengenai peristiwa yang terjadi, latar ada tiga macam, yakni latar waktu, latar tempat dan latar sosial. d) nilai-nilai dalam cerita, sebuah karya sastra itu harus memuat nilai-nilai positif karena salah satu fungsi karya sastra adalah didaktis

Dalam tahapan Interpretasi ini penulis menggunakan teori Interpretasi Factual, dimana pada Interpretasi tidak didasarkan pada kata kata, tetapi lebih pada fakta fakta yang ada. Titik beratnya adalah membiarkan fakta “berbicara”

³¹ Dudung Abdurahman, *Metode Penelitian Sejarah*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu. 1999. Hlm.64

sendiri, tanpa perlu membuat interpretasi macam-macam, sehingga interpretasi faktual bisa dikatakan mengatasi lainnya. Inti dari Interpretasi ini yaitu membiarkan fakta fakta yang ada itu berbicara sendiri tidak dengan interpretasi yang bermacam macam artinya seorang calon sejarawan harus berusaha sekuat mungkin untuk menghindarkan dari unsur tersebut.³²

4. Historiografi

Tahapan Historiografi merupakan tahapan terakhir dalam metode penelitian sejarah. Di sini penulis di tuntun untuk menuliskan sejarah yang di dapat dari hasil Interpretasi menjadi suatu fakta dan logis serta sistematis hingga akhirnya menghasilkan sebuah tulisan sejarah yang mendekati aslinya. Sistematis penulisan untuk ke depannya mengenai hasil penelitian tentang; **Kritik Sosial dan Politik Dalam Drama Juragan Hajat Karya Kang Ibing** sebagai berikut;

BAB I, merupakan Bab Pendahuluan yang berisikan uraian mengenai Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Kajian Pustaka dan Langkah-Langkah Penelitian.

BAB II, merupakan Bab Biografi Singkat Kang Ibing dan Karya-karyanya dalam Bab ini menguraikan tentang Bagaimana Biografi Raden Aang Kusmayatna Kusumadinata, Sejarah Pendidikan dan Perjalanan Karir dari Raden Aang Kusmayatna Kusumadinata dan Karakteristik Karya Kang Ibing, Karakteristik karya Kang Ibing.

BAB III, merupakan Kritik Sosial dan Politik Dalam Drama Juragan Hajat Karya Kang Ibing dalam Bab ini menguraikan Pembahasan mengenai Konteks jaman pada tahun 1998, Bagaimana awal mula dibuatnya naskah Juragan Hajat, bagaimana isi dari naskah tersebut mengenai Kritik Sosial dan Politik Dalam Drama Juragan Hajat karya Kang Ibing.

BAB IV, dalam Bab ini merupakan Bab Penutup yang berisikan mengenai Kesimpulan.

³² Dr. H. Sulasman M, Hum, Metodologi Penelitian Sejarah, (Bandung: Pustaka Setia, 2013). Hlm.118